SATWIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 5 No. 1, June, pp.58~68
ISSN: 2809-9621, DOI: https://doi.org/10.21009/satwika.050107

Pengembangan Ekosistem Moderasi Beragama di Majelis Ulama Indonesia

Rudi Muhammad Barnansyah
Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Indonesia, 13220
rudibarnansyah@unj.ac.id

ABSTRAK
Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar dan beragam agama lainnya, dengan semangat "Bhinneka Tunggal Ika" yang mencerminkan keberagaman untuk persatuan. Sebagai warga negara, sangat penting untuk mendukung penguatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menciptakan ekosistem moderasi beragama yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan, dan mencegah radikalisasi. Kegiatan ini bertujuan mentransformasi dakwah dan penyuluhan MUI agar lebih relevan dengan nilai-nilai kebangsaan dan realitas multikultural. Pendekatan yang digunakan adalah Religious Moderation Ecosystem, yang terdiri dari empat pilar: literasi keagamaan, kelembagaan responsif, komunikasi toleran, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pendekatan ini juga memberdayakan masyarakat dan tokoh agama untuk menjadi subjek aktif dalam menerapkan nilai-nilai moderat. Aktivitas mencakup pelatihan bagi dai dan penyuluh agama, diskusi kelompok, penyusunan panduan dakwah moderat, serta pendampingan di MUI tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai moderasi beragama dan komitmen MUI untuk menjadikan moderasi sebagai landasan dakwah. Kegiatan ini juga berhasil membentuk forum komunikasi lintas agama yang memperkuat kerjasama sektoral. Manfaatnya dirasakan oleh MUI dan juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat melalui narasi keagamaan yang damai. Rekomendasi untuk pengembangan ekosistem moderasi beragama mencakup pendekatan terstruktur dan dukungan kebijakan dari pemerintah serta mitra strategis.

ABSTRACT
Indonesia has the largest Muslim population and a diverse range of other religions, with the spirit of 'Bhinneka Tunggal Ika' reflecting diversity for unity. As citizens, it is essential to support strengthening the Indonesian Ulema Council (MUI) in creating a sustainable ecosystem of religious moderation in a diverse society. Religious moderation is vital in maintaining social stability, strengthening unity, and preventing radicalization. This activity aims to transform MUI's dawah and counseling to be more relevant to national values and multicultural realities. The approach used is the Religious Moderation Ecosystem, which consists of four pillars: religious literacy, responsive institutions, tolerant communication, and stakeholder collaboration. The approach also empowers communities and religious leaders to become active subjects in implementing moderate values. Activities included training for preachers and religious counselors, group discussions, drafting moderate da'wah guidelines, and mentoring at the provincial and district/city MUI levels. The results showed increased participants' understanding of religious moderation and MUI's commitment to make moderation the foundation of da'wah. This activity also succeeded in establishing an interfaith communication forum that strengthens sectoral cooperation. MUI feels the benefits, which also strengthen the community's social resilience through peaceful religious narratives. Recommendations for developing a religious moderation ecosystem include a structured approach and policy support from the government and strategic partners.

Informasi Artikel
Diterima : 25 Februari 2025
Disetujui : 28 Maret 2025
Online : 23 Mei 2025
Edisi : 30 Juni 2025

Kata kunci:
Moderasi Beragama, Keterampilan Mengajar, Majelis Ulama Indonesia

Article's Information
Received: February 25, 2025
Accepted: March 28, 2025
Online : May, 23, 2025
Issue : June, 30, 2025

Keywords:
Religious Moderation, Teaching Skills, Indonesian Ulema Council

Korespondensi: Rudi Muhammad Barnansyah, rudibarnansyah@unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2025 by Rudi Muhamad Barnansyah (s).

Pendahuluan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri pada tanggal 17 Rajab 1395 H/ 26 Juli 1975. MUI hadir ke pentas sejarah ketika bangsa Indonesia tengahberada pada fase pembangunan untuk mengisi kemerdekaan. Di saat bangsaIndonesia mulai bangkit mengisi kemerdekaan dengan berbagai bentukpembangunan, MUI hadir untuk ikut membangun Indonesia menjadi bangsayang maju, dan berakhlak mulia. MUI adalah forum di mana para ulama Muslim Indonesia berkumpul untuk memberikan bimbingan, pengayoman, dan perlindungan kepada umat Islam Indonesia di seluruh wilayah Indonesia. Pembentukan Majelis ini terjadi setelah kesepakatan para hadirin dalam Musyawarah ulama Indonesia untuk membentuk organisasi yang menghimpun ulama dan fuqaha Indonesia dari berbagai organisasi Islam.

Para peserta dalam pertemuan tersebut berjumlah 26 orang, mereka mewakili dua puluh empat provinsi di Indonesia. Di samping itu terdapat sepuluh orang ulama yang mewakili berbagai organisasi Islam, ditambah dengan 23 orang lain yang mewakili pemerintah pada saat itu. Acara di manapara ulama mencapai keputusan untuk mendirikan Majelis disebut sebagai Pertemuan Nasional Pertama Ulama Indonesia. Keputusan pendirian Majelisdicantumkan dalam dokumen pendirian Majelis Ulama Indonesia yang ditandatangani oleh semua peserta.

Pendirian MUI ditujukan untuk: 1. memberikan arahan dan panduan kepada umat Islam Indonesia untuk mencapai kehidupan keagamaan dan sosial yang diridhai oleh Allah, 2. memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan sosial kepada pemerintah dan masyarakat, khususnya dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memperkuat harmoni antara penganut beragam agama demi mencapai persatuanIndonesia, 3. Menciptakan hubungan timbal-balik antara ulama dan pemerintah, serta antara masyarakat dan pemerintah, untuk berhasilnyapembangunan nasional yang berkelanjutan, dan 4.perbaikan hubungan dan kerjasama antara organisasi dan lembaga Islam serta ulama Muslim dalam memberikan arahan dan panduan kepada warga Indonesia, terutama umat Islam, melalui penyelenggaraan konsultasi dan pertukaran informasi.

MUI memiliki struktur kepengurusan di tingkat pusat, provinsi, kotamadya, kabupaten, dan kecamatan. Masing-masing kepengurusan di tingkatan tersebut diikat dengan garis koordinatif dan hierarkis. Kepengurusan di tingkat wilayah boleh menyusun struktur kepengurusannya secara berjenjang dengan keputusan dan persetujuan jenjang di atasnya. Strukur kepengurusan wilayah pun mengikuti struktur yang ada di tingkat pusat, kecuali

beberapa komisi dan lembaga yang tidak dibentuk di wilayah.Dalam hal fatwa, MUI pusat dan provinsi punya wewenang untuk mengeluarkan keputusan fatwa, sertifikasi halal, dan taushiyah keagamaan. Masing komisi fatwa memiliki kebebasan dalam menentukan hukum fatwa tersebut. Dalam kegiatan lain MUI wilayah memiliki kebebasan untuk berekpresi dan mencptakan kegiatannya masing-masing.

MUI merupakan payung atau forum silaturahmi bagi 62 organisasi masyarakat Islam (ormas) di Indonesia.susunan kepengurusan terdiri dari representasi ormas Islam, akademisi, dan professional. Atas dasar itu, MUI memiliki dinamika dan keragaman pemikiran dan artikulasi keagamaan, bahkan kepentingan politik. Keragaman MUI memiliki plus-minus, plusnya akan memperkaya khazanah pemahaman dan kontribusi MUI. Namun minusnya, perbedaan-perbedaan tersebut apabila tidak disikapi dengan bijakakan menjadi factor penyebab munculnya gesekan internal MUI. Keragamanbukan hanya dari sisi asal ormas saja, namun juga dalam kapasitas pemahaman keagamaan dan kebangsaan masng-masing pengurus. Hal ini menimbulkan keragaman artikulasi keberagamaan di MUI, yangmengakibatkan kebingungan di masyarakat.

Dalam hal moderasi beragama, tidak semua eksponen MUI memilikirespon dan sikap yang sama terhadapnya. Sebagian eksponen keberatan dengan istilah moderasi beragama karena dianggap mereduksi kemurnian Islam. Mereka yang keberatan tersebut memunculkan istilah *wasathiyatul Islam* (moderatisme Islam) sebagai wacana pembanding. Penyebutan *wasathiyatul Islam* menunjukkan bahwa karakter moderat itu genuine dari Islam, dalam bahasa mereka Islam itu sudah moderat sejak awal. Bagi mereka mengamalkan Islam secara *kaaffah* (yang dimaknai sebagai menyeluruh) itulah moderatisme Islam. Tantangan utama umat dalam pandangan mereka bukan radikalisme tetapi *Islamophobia*. Penyakit ini ditengarai diidap oleh umat Islam sendiri, apalagi yang sedang duduk di pemerintahan, sehingga melahirkan kebijakan yang tidak sejalan dengan Islam. Gagasan moderasi beragama yang dikembangkan pemerintah dianggap sebagai salah satu bentuk *islamophobia* tersebut.

Gambar 1. *Majelis Ulama Indonesia*

Maka dengan itu pada pengabdian ini peneliti membuat sebuah pelatihan dan pengenalan lebih jauh bagaimana ekosistem moderasi beragama bisa di masukan kedalam kegiatan di MUI Jakarta Timur sebagaitempat penelitian.

Metode

Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi dua sesi, teori dan praktek. Metode yang digunakan dalam sesi teori adalah ceramah, diskusi, tanya- jawab, dan tutorial singkat. Sesi praktek dilaksanakan dengan workshop yang memfasilitasi peserta untuk menyusun gambaran tentang ekosistem moderasi beragama di wilayah masing-masing perseta. Materi digunakan untuk menyusun kegiatan pada materi dan menetapkan model atau ekosistem seperti apa yang tepat dan memasukan nilai-nilai ModerasiBeragama kedalam MUI.

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, akan ada evaluasi yang bisa memberikan masukan agar ke depannya program pelatihan bisa lebih ditingkatkan kualitasnya. Untuk membantu memastikan keberhasilan kegiatan pelatihan, ada beberapa indikator yang digunakan, yaitu: *Pertama,* Peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan dengan antusias. *Kedua,* Peserta dengan cepat mampu menyerap materi yang disampaikan oleh instruktur. *Ketiga,* Peserta dapat menyusun ekosistem moderasi beragama di MUI dan mampu mengaplikasikanya.

Kegiatan ini menggunakan rancangan *action program* berbasis pelatihan dan pendampingan. Terdapat tiga tahap utama:

a) Persiapan, mencakup identifikasi kebutuhan mitra dan penyusunan modul pelatihan moderasi beragama.
b) Pelaksanaan, berupa pelatihan interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan pendampingan lapangan.
c) Evaluasi, dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas kegiatan serta perubahan pengetahuan dan sikap peserta.

Peserta dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dengan kriteria:

a) Merupakan pengurus atau mitra aktif MUI di tingkat kota
b) Memiliki peran sebagai dai, penyuluh agama, atau pendidik agama Islam
c) Bersedia terlibat aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung Jumlah peserta ditargetkan sebanyak 30–50.

Untuk mengukur capaian dan efektivitas kegiatan, digunakan beberapa instrumen evaluasi:

a) **Pre-test dan post-test**: untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terkait konsep moderasi beragama.
b) **Kuesioner sikap**: untuk mengevaluasi perubahan sikap terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman.
c) **Lembar observasi**: digunakan selama pelatihan dan diskusi kelompok untuk menilai partisipasi dan dinamika kelompok.
d) **Wawancara semi-terstruktur**: dilakukan kepada perwakilan peserta dan pengurus MUI untuk menggali umpan balik dan rekomendasi.
e) **Tahapan Evaluasi**
f) Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk:
g) **Evaluasi formatif**, dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk memastikan ketercapaian tujuan antar sesi.
h) **Evaluasi sumatif**, dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur dampak menyeluruh dan menilai rencana tindak lanjut dari peserta dan institusi MUI.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang pengembangan Pengembangan Ekosistem Moderasi Beragama di MUI telah di lakukan padatanggal 7-8 Juli 2024 di Pendopo KH Didi Supandi Ketua MUI Jakarta Timurpengabdian ini melibatkan banyak peserta dari mahasiswa PDU MUI Jakarta Timur dan dari pengurus MUI di sekitar Jakarta Timur, antusiasme peserta dalam kegiatan ini terrekam dengan adanya partisipasi aktif dalam setiap sesinya. Adapun penyajian materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemaparan materi oleh narasumber, metode ini dimaksudkan untuk menyajikan materi tentang karakterisktik pendidikan berbasis Moderasi Islam terhadap keterampilan mengajar bagi guru .
2. Tanya jawab, untuk membrikan kesempatan bertanya kepada pesertapelatihan terhadap materi terkait masalah dan problematika di yang ada di masyarakat atau pribadinya masing-masing dari sisi pemahaman tentang moderasi beragama
3. Tugas, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pelatihan inidapat dipahami oleh peserta
4. Diskusi, untuk membahasa rencana dan tindak lanjut pengembangandi tempat masing-

masing

5. Evaluasi, diberikan dalam bentuk lembar kuesioner untuk mendapat timbal balik (*Feed Back*) terhadap keefektifan kegiatan ini.

Oleh karena itu peserta dapat lebih leluasa untuk menyampaikan aspirasi dan berkesempatan untuk bisa berinteraksi dengan narasumber yangtelah di persiapkan. Penataan tempat dilakukan sebelum pelaksanaan dilakukan dan dibantu banyak pihak.

Dalam upaya mensosialisasikan kegiatan ini, panitia bekerjasamadengan Pengurus MUI Jakarta Timur untuk memperlancar keberlangsungan kegiatan ini. Dalam kaitannya dengan materi, pemaparan materi tentang ”Pengembangan Ekositem Modersai Beragama di MUI”.

Acara dimulai pukul 08.00 yang di awali dengan pembukaan dari MCsetelah sebelumnya selesai melakukan registrasi peserta. Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua pelaksana P2M yaitu Khairil IkhsanSiregar, Lc., MA dan sabutan dari Ketua Umum MUI Jakarta Timur yang dalam hal ini di wakilkan oleh Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi MUIJakarta Timur, Dr. KH. Faisal Sundani, M.Ed

Gambar 2. Narasumber

Awal kegiatan dimulai dengan pemaparan tentang materi Keterampilan mengajar untuk bisa menjelaskan kembali tentang berbagai macam dan jenis teknik-teknik dasar tentang tansformasi nilai-nilai moderasi beragama yang dibingkai dalam ekosistemnya, harus dimiliki oleh para ust, dai yang akan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan di daerah masing-masing atau masyarakat luas dalam pelatihan ini pun pemateri menjelaskan tentang komponen-komponen tentang nilai-nilai moderasi beragama yang menyorotipemahaman Konten-konten

dan penguatan moderasi islam dalamketerampilan para Ust dan dai dengan lampiran sebagai berikut:

Penguatan Moderasi Islam

Dalam penguatan dijelaskan bahawasaanya bagi Ust, dan dai perlu mengetahui pengetahuan tentang moderasi Islam yaitu memahami peerbedaan diantra satu dengan yang lainya sebagai umat manusia apalagi sebagai seorang muslim dan dai harus memiliki rasa toleransi baik itu dari proses pembelajaran atau dari kehidupan.

Dalam pemaparan materi tentang moderasi Islam ada beberapa hal yang disampaikan bagi para calon ulamaa ketika yaitu:

a. Beragama tidak untuk Menaklukkan dan Menundukkan
b. Mengedepankan Ilmu dan Otoritas Keilmuan
c. Mengedepankan semangat kebersamaan
d. Mengedepankan argumen rasionil dibanding emosi
e. Mencintai NKRI
f. Tadabur alam.

Materi yang di sajikan dalam kegiatan

Gambar 3. Materi Seminar

Ekosistem pendidikan modera si beragama merujuk pada suatu kondisi di mana keberagaman agama dan keyakinan dapat dihargai danditerima oleh semua pihak dalam suatu masyarakat atau negara, tanpa adanya diskriminasiatau konflik yang merugikan pihak-pihak yang berbeda keyakinan.

Dalam Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Sebagai hasil konkret dari kegiatan ini, beberapa produk penting berhasil dihasilkan, antara lain: Modul Pelatihan Moderasi Beragama, Pedoman Dakwah Moderat berbasis lokalitas Jakarta Timur, dan terbentuknya jejaring

komunikasi dan penguatan nilai-nilai moderasi secara berkelanjutan. Forum ini terdiri dari dai-dai muda yang memiliki semangat untuk menyebarluaskan dakwah Islam yang penuh hikmah, bukan hanya melalui mimbar masjid, tetapi juga melalui media sosial.

Dari sisi capaian, hasil yang di lakkukan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama secara baik yang mampu memberikan pemahaman tantang nilai-nilai moderasi beragama ke masyarakat diwilayah masing-masing. Selain itu, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap keberagaman, serta menunjukkan komitmen untuk menerapkan pendekatan dakwah yang lebih empatik dan konstruktif.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil dalam menumbuhkan semangat baru dalam tubuh MUI Jakarta Timur, khususnya dalam hal menyusun dan membangun ekosistem dakwah moderat yang tidak hanya menyentuh tataran teori, tetapi juga menyentuh praktik dakwah langsung di lapangan. Kegiatan ini juga mendorong munculnya kolaborasi antar masjid, antara MUI kota dan kecamatan, serta antara dai senior dan generasi muda.

Sebagai rekomendasi, kegiatan ini perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam pemanfaatan media digital untuk penyebaran pesan moderasi. Selain itu, diperlukan replikasi kegiatan ini ke tingkat kecamatan secara merata, serta dukungan kelembagaan yang kuat dari MUI pusat dan Kementerian Agama untuk memastikan keberlanjutan dan penguatan moderasi beragama sebagai gerakan kolektif.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan kapasitas individu dai dan pengurus MUI, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya tata kelola dakwah yang lebih damai, ramah, dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan Indonesia. Hasil ini diharapkan menjadi fondasi awal untuk membangun gerakan moderasi beragama yang berkelanjutan di wilayah Jakarta Timur, serta menjadi model inspiratif bagi wilayah lain di Indonesia. yaitu Pengembangan ekositemmoderasi beragama di MUI telah dipublikasikan dalam media online nasional serta kanal Youtube. Hal ini dimaksudkan agar informasi terkait kegiatan pelatihan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, inovasi serta dapat diketahui oleh khalayak luas. Publikasi tersebut dapat diakses melalui tautan

Berikut : Media Cetak : https://taktis.co/nasional/pengembangan- ekosistem-moderasi-beragama-bagi-ulama-mui-ala-dosen-unj-jakarta/

Youtube: https://youtu.be/UEcpvOYY4Yg.

Simpulan

Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan gambaran terkait pemahaman tentang penanaman ekosistem moderasi beragama di MUI terutama lagi di MUI terdapat para Ust, dan Dai yang menyiarkan agama Islam di wilayahnya sendiri atau di MUI itu sendiri dengan kegiatan-kegiatannya, pengembangan ekosistem moderasi beragama perlu menjadi bahan pertimbangan yang harus di miliki oleh para Ust atau dai di MUI karena mereka akan bersinggungan langsung dengan keadaan yang di manakedaan itu tergantung dengan wilayahnya, dan yang jadikan tempat pelatihan ini adalalah MUI Jakarta Timur yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama di MUI, berdasarkan pada hasil yang di dapatkan dari

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekosistem moderasi beragama di Jakarta Timur. Dengan melibatkan para dai, tokoh agama, dan pengurus MUI secara langsung, tercipta transformasi kultural dan kelembagaan yang mengarah pada penguatan semangat Islam rahmatan lil ‘alamin dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ekosistem moderasi beragama bukan hanya tentang wacana, tetapi juga tentang praktik yang konkret dalam setiap ceramah, khutbah, dan tindakan keagamaan di tengah masyarakat. Keberlanjutan dan perluasan kegiatan ini sangat penting untuk memperkuat ketahanan sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran. pengembagang ekositem ini para Ust dan da’I mendapatkan gambaran terkait dengan bagaimana mereka menciptakan suasana yang tepat dalam pengamalan nilai-nilai moderasi beragama Kegiatan pengabdian inipun memperlihatkan bagaimana natusias para asatidiz dalam keikut sertaanya sampai kegiatan ini selesai diadakan.

Pertama, Integrasi Program Moderasi Beragama ke dalam Agenda Tetap MUI. Mencakup MUI Jakarta Timur disarankan untuk menetapkan pelatihan dan penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari program kerja tahunan. dan Pembentukan *Tim Moderasi Beragama* di internal MUI untuk merancang, mengawal, dan mengevaluasi program secara berkelanjutan. *Kedua,* Digitalisasi Konten Dakwah Moderat. Perlunya pelatihan khusus dalam pembuatan konten digital (video ceramah pendek, infografis, podcast) bagi para dai muda. Pembuatan kanal YouTube atau akun media sosial resmi MUI Kecamatan yang fokus menyebarkan dakwah moderat dan narasi damai. *Ketiga,* Replikasi Kegiatan di Tingkat Kecamatan. Mengingat dampak positif yang dirasakan, pelatihan dan pendampingan perlu direplikasi di tingkat MUI kecamatan secara bergilir. Gunakan pendekatan *training of trainer* (ToT) untuk melatih dai senior agar bisa menjadi fasilitator pelatihan di wilayahnya masing-masing.

Keempat, Kemitraan Lintas Sektor. Mendorong kolaborasi lebih luas dengan Kementerian Agama untuk dukungan materi dan fasilitator. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk memperluas cakupan dampak moderasi lintas iman, dan Lembaga pendidikan tinggi keislaman untuk riset dan pengembangan modul yang lebih kontekstual. *Kelima,* Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan. Dibutuhkan sistem monitoring tahunan untuk melihat implementasi moderasi beragama di tingkat masjid dan majelis taklim. Gunakan indikator seperti isi khutbah, gaya komunikasi dai, serta respon masyarakat sebagai bahan evaluasi dan penguatan program.

Referensi

Ahmad Tafsir. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam.* Bandung: PTRemaja Rosdakarya.

Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, danProspeknya. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2*, 222.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2*, 49.

Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di EraGenerasi Milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman Vol. VIII No.1*, 43.

Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional, M. P. (2008). *Metode Penelitian Pengembangan.* Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dann Pengembangan.

Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA,SMK, dan SLB).* Jakarta: Depdiknas

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai.* Jakarta: LP3ES.

Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogjakarta: Gajah Mada University Press

Halimah Leli, 2017. *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guruyang Excellent di Abad Ke-21*. PT. Refika Aditama. Bandung

Hamzah B. Uno. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mohamad Fahri, A. Z. (2017). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar Vol.25 No.2*, 96.

Moleong, L. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung

Naqqiyah, A. N. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Vol. 14 No.1*, 86-87.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung:Alfabeta

Zakiyah Daradjat, 1971, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia,* Jakarta: Bulan Bintang.Lampiran 1. Biodata Peneliti

Sutrisno, B. H. (2009). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa.* Yogyakarta: Graha Pustaka.

U. Maman Kh, M. (2006). *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik.* Jakarta: Rajawali Press.

Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M